

BAB V

KESIMPULAN

Sejak awal, kepedulian terhadap lingkungan dengan pembentukan Seruni yang diprakarsai oleh ibu-ibu PKK RW XI disamping mengidamkan lingkungan yang bersih dan asri, yang menjadi kekhawatiran utama mereka adalah pencemaran lingkungan sekitar (terutama pencemaran di sungai Bajak dan di tebing-tebing disekitar pemukiman) berpotensi untuk menimbulkan bencana banjir atau longsor, serta berpotensi menimbulkan penyakit yang rentan diderita anak-anak mereka, yang mereka harapkan dapat tumbuh dengan baik. Anak-anak yang mereka maksudkan bukan saja anak-anak kandung mereka secara pribadi, tetapi seluruh anak-anak yang ada dilingkungan sekitarnya. Perbaikan kualitas generasi bagi para ibu tersebut adalah hal yang teramat penting dalam hidup mereka. Mereka merasa menjaga anak-anak mereka dari segala macam gangguan adalah tugas utama mereka sebagai seorang ibu. Karena alasan-alasan itulah Seruni berdiri pada tahun 2004 dan berkembang hingga saat ini.

Pengelolaan sampah yang dilakukan Seruni tidak saja memberikan manfaat secara pribadi bagi mereka yang melakukannya. Tetapi juga berefek dengan memberikan manfaat pada masyarakat dan lingkungan hidup. Manfaat secara pribadi yang dirasakan dari pengelolaan sampah adalah dapat mengurangi sampah dapur, menjaga kebersihan lingkungan, mencegah terjadinya bencana, sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, menambah penghasilan keluarga, menghasilkan pupuk untuk tanaman sendiri, dan sampah dapat dibuat mainan untuk anak.

Sementara manfaat yang dirasakan masyarakat dari pengelolaan sampah adalah membuat lingkungan di RW XI menjadi bersih dan lebih asri. Dengan lingkungan yang bersih tadi, mereka telah bersama-sama mencegah terjadinya penyakit dan bencana yang dapat membahayakan kehidupan seluruh penghuni di RW XI. Orang lain yang langsung dapat merasakan manfaat pengelolaan sampah adalah pemulung dan pedagang pasar, karena mereka dapat memanfaatkan kembali barang-barang bekas untuk dijual atau menjadi pembungkus dagangan.

Disamping itu, tanpa disadari pengelolaan sampah juga memberikan manfaat langsung bagi lingkungan hidup. Karena dengan tidak membuang sampah di Sungai, berarti telah menjaga ekosistem sungai agar tetap terjaga. Begitu pula dengan penghijauan yang telah dilakukan, membantu terjadinya keseimbangan ekosistem.

Dalam perjalanannya, Seruni mengalami berbagai macam hambatan dan tantangan, yang tak dapat dilepaskan dari budaya *patron client* yang masih dipegang erat dalam kehidupan masyarakat di RW XI, di lingkungan berdirinya Seruni. Sejumlah permasalahan yang dihadapi Seruni seperti kesulitan menjalin kerjasama dengan organisasi lain, adanya tokoh sentral, pandangan negatif tentang Seruni, permasalahan gender, sikap pemerintah yang kurang tanggap dalam menangani sampah maupun dalam membantu operasionalisasi Seruni, serta ketergantungan pada Yayasan Bintari dari segi keuangan serta penyediaan sarana dan prasarana.

Dengan sejumlah permasalahan yang dihadapi Seruni seperti diatas, Seruni berupaya mencari cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar tidak semakin meluas atau mengancam keberadaan Seruni dimasa mendatang. Hal-hal yang diupayakan adalah dengan meminta bantuan pada pihak ketiga seperti Ketua RW atau Lurah untuk menjembatani masalah yang dihadapi dengan sesama organisasi sosial masyarakat di lingkungan kelurahan. Upaya lainnya adalah dengan membagi peran dan pengetahuan kepada semua pengurus Seruni agar dapat meminimalisir pemusatan peran tokoh tertentu. Sementara untuk menanggapi pendapat kontra negatif terhadap Seruni berusaha ditepis melalui ukiran prestasi dan pengurus Seruni juga memilih untuk menjalankan semua aktifitasnya di Seruni dengan tidak memperdulikan pendapat kontra negatif tersebut, tetapi dengan tetap menghormati semua pihak yang mereka anggap memang wajib untuk dihormati dalam kehidupan bermasyarakat. Disamping itu dalam hubungannya dengan pemerintah, pengurus Seruni tetap menjalin kerjasama dan menjaga hubungan baik dengan pemerintah, namun tidak berharap banyak untuk mendapat bantuan secara materil dari pemerintah. Seruni berharap dapat menjadi organisasi yang mandiri, karenanya mereka berupaya untuk



melepaskan ketergantungan dengan pihak manapun, termasuk ketergantungan dengan Yayasan Bintari.

Pengelolaan sampah yang dilakukan ibu-ibu, dan terbentuknya Seruni adalah suatu wujud penerapan etika kepedulian yang khas terjadi di RW XI kelurahan Jomblang. Kepedulian terhadap permasalahan sampah di lingkungan sekitarnya hingga membentuk Seruni dan mengorganisir pengelolaan sampah rumah tangga masing-masing adalah hal yang paling memadai untuk mereka lakukan dalam memecahkan permasalahan sampah yang tidak tertangani, terutama di lingkungan mereka sendiri. Seruni adalah bukti bahwa perempuan mempunyai kepekaan akan penilaian moral sendiri yang berbeda dengan penilaian moral laki-laki, terutama dalam menangani sampah di lingkungan mereka. Penerapan etika kepedulian dalam pengelolaan sampah di RW XI ini terbentuk dari pengalaman ibu-ibu yang bersinggungan langsung dengan sampah dalam kesehariannya di rumah tangga.

Untuk dapat berkembang hingga saat ini, Seruni selalu berupaya memecahkan setiap konflik atau permasalahan yang di hadapi. Keeksian Seruni adalah suatu kepedulian, dan kepedulian itu selalu bertujuan untuk kebahagiaan diri sendiri. Namun, kebahagiaan itu dapat dicapai dengan peduli pada orang lain. Begitupula halnya dengan pengolahan sampah yang dilakukan Seruni, tidak saja memberikan manfaat secara pribadi bagi mereka yang melakukannya. Tetapi juga berefek dengan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Terbentuknya Seruni, maupun pengelolaan sampah yang dilakukan ibu-ibu Seruni adalah penerapan etika kepedulian yang khas terjadi di wilayah RW XI Kelurahan Jomblang Semarang. Segala dinamika yang terjadi adalah kekhasan yang dialami Seruni dan masyarakat di lingkungan RW XI tersebut. Atau dengan kata lain kekhasan yang terjadi di RW XI dengan terbentuknya Seruni adalah kekhasan penerapan etika kepedulian di RW XI Kelurahan Jomblang. Sehingga penerapan etika kepedulian yang terjadi di daerah lainnya belum tentu sama seperti yang terjadi di RW XI Kelurahan Jomblang ini.

